

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PRAKTIK MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI
TAHUN 2013 – 2015**

Penelitian Skripsi S1

Jurusan Akuntansi



Diajukan oleh :

Nama : Muchid Arba' Al-Akbar

Nomor Mahasiswa : 12312018

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2016**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah di ajukan untuk memperoleh gelar Kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau di terbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam refrensi. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sangsi apapun sesuai dengan peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 06 Oktober 2016

penulis



Muchid Arba' Al Akbar

**“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PRAKTIK MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI
TAHUN 2013 – 2015”**

Disusun dan diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi



Diajukan Oleh:

Nama : Muchid Arba Al Akbar

No. Mahasiswa : 12312018

Telah disetujui Dosen Pembimbing

Pada Tanggal..24..OKTOBER 2016

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Isti Rahayu', is written over a horizontal line.

Isti Rahayu, Dra., M.Si., Cert. SAP.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRAKTIK MANAJEMEN
LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR BEI TAHUN 2013-
2015**

Disusun Oleh : **MUCHID ARBA AL AKBAR**

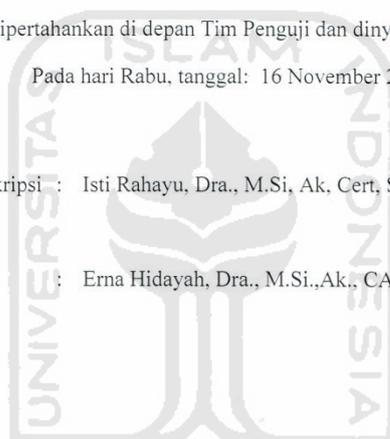
Nomor Mahasiswa : **12312018**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Rabu, tanggal: 16 November 2016

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Isti Rahayu, Dra., M.Si, Ak, Cert, SAP

Penguji : Erna Hidayah, Dra., M.Si.,Ak., CA.



Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



W. D. Agus Harjito, M.Si.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalaamu 'alaikumwarahmatullahiwabarakatuh

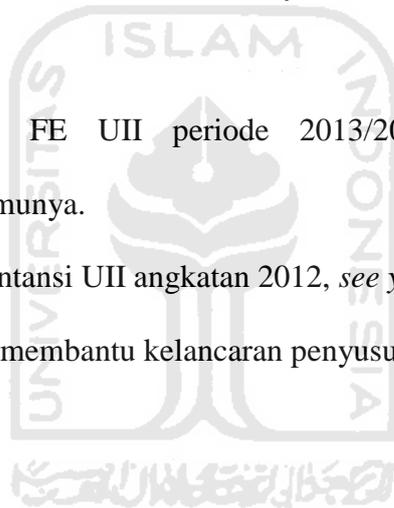
Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, rezeki, serta karunia-Nya. Semoga shalawat dan keselamatan selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW beserta para sahabatnya, sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Skripsi ini berjudul “ **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRAKTIK MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2013 – 2015**” (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang terdaftar di BEI Tahun 2013-2015) merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Banyak kendala dan hambatan yang dihadapi penulis dalam penyusunan skripsi ini, hingga akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan nikmat yang tiada hentinya serta semua pembelajaran untuk terus menjadi lebih baik dalam menjalani hidup.

2. Bapak dan Ibu yang selalu memberikan dukungan, kasih sayang, doa, nasehat, kesabaran dan pengorbanan yang begitu luar biasa dalam setiap langkah hidup penulis.
3. Ibu Isti Rahayu, Dra., M. Si., Ak., CA selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang selalu dengan sabar membimbing dan memberikan arahan yang terbaik selama skripsi ini berjalan.
4. Bapak Dr. Ir. Harsoyo, M.Sc., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak D. Agus Hardjito, Drs., M.Si., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Dekar Urumsah, S.E., S.Si., M.Com., Ph.D selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia
7. Seluruh civitas akademika Universitas Islam Indonesia.
8. Kakak tersayang Mulika Diah Noor Amalia, Mulika Ade Fitria Nikmatus Tsani, Arida Iqma Rizki Salis dan Adek saya Muchida Ade Masya Al-Cham's yang selalu memberikan semangat, mendoakan dan sabar mendengarkan keluh kesah setiap masalah yang dihadapi selama proses penyusunan skripsi ini.
9. Teman-teman yang paling setia dari awal kuliah: Fikri, Fahmi, Hendri, Kamaludin Ari, Popo, Irsan, Adika, Dio, Riza, Gigih, Abel, Rubi, Riski, Arief, Dwi Arief, Asraf, Izal, Reza, Panji, Ain, Eva, Rosi, Riski Darmawan, Aga, Nurdin, Roma, Aditiya, Febri, Huda, Auliarahmi, Tyara dan Satya terima kasih untuk kebahagiaannya.

10. Teman-teman sedaerah yang selalu ngasih suport Frisa, Dody dan Daffa terimakasih atas supportnya dan doanya.
11. KKN UNIT 153 : Aprina, Zulpan, Tata, Nadia, Dewi, Andre, Zaenal, Dan Asep terima kasih kenangannya, sukses untuk kita.
12. Teman-teman seperjuangan dalam penyusunan skripsi: Kamaludin, Henri, Dio dan Popo yang sudah jadi teman diskusi dan curhat sambil antri bimbingan, semoga dilancarkan segala urusannya.
13. Terimakasih Buat Sahabat Terbaik Saya Panut, Arif, Tanti dan Rosi Amalia.
14. Pengurus Kopma FE UII periode 2013/2014 terimakasih untuk pengalaman dan ilmunya.
15. Teman-teman Akuntansi UII angkatan 2012, *see you on top!*
16. Semua pihak yang membantu kelancaran penyusunan skripsi ini.



Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan hidayahnya bagi kita semua, terimakasih atas do'a dan semua dukungan yang ada. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh Karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun bagi penulisan yang lebih baik di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Wassalamu'alaikumwarahmatullaahiwabarakatuh



Yogyakarta, 24 Agustus 2016
Penyusun,

Muchid Arba' Al Akbar

ABSTRAK

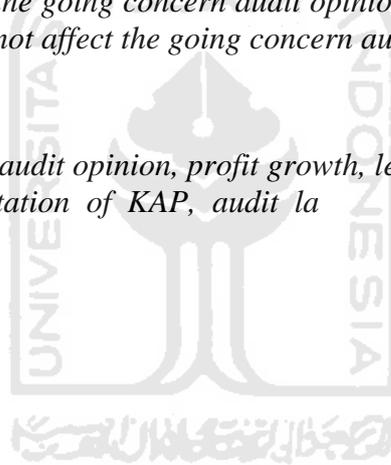
Opini *going concern* auditor dapat berpengaruh terhadap keputusan investor maupun kreditor. Opini audit *going concern* yang diterima oleh perusahaan menunjukkan adanya kondisi yang menimbulkan keraguan auditor akan kelangsungan hidup perusahaan. Opini audit *going concern* dapat digunakan sebagai peringatan awal bagi para pengguna laporan keuangan guna menghindari kesalahan dalam pembuatan keputusan. Beberapa penelitian mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan masih menuai hasil yang berbeda. Penelitian ini bertujuan menguji kembali faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Faktor yang diuji dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba, *leverage*, opini audit tahun sebelumnya, reputasi KAP, dan audit *lag*. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012 – 2015 sebagai sampel penelitian. Berdasarkan hasil *purposive sampling* diperoleh 43 perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria sampel. Data penelitian dianalisa dilakukan dengan menggunakan analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan laba, opini audit pada tahun sebelumnya dan audit *lag* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Variabel *leverage* dan reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Kata kunci : opini audit *going concern*, pertumbuhan laba, *leverage*, opini audit tahun sebelumnya, reputasi KAP, audit *lag*.

ABSTRACT

Auditor's going concern opinion can influence the decisions of investors and creditors. Going concern audit opinion received by the company showed the conditions which arise auditor's hesitation of the company's going concern. Going concern audit opinion can be used as an early warning for the users of the financial statements in order to avoid mistakes in decision making. Some research about factors that affect the going concern audit opinion on the company is still reaping a different result. This research aims to reexamine the factors that affect the going concern audit opinion. Factors tested in this research is the profit growth, leverage, audit opinion the previous year, the reputation of the firm, and audit lag. This research uses the manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange in the period 2012 - 2015 as research samples. Based on the results obtained by purposive sampling 43 manufacturing companies that meet the criteria of the sample. Data were analyzed done using logistic regression analysis. The results showed that the profit growth, audit opinion on the previous year, and audit lag affect the going concern audit opinion. Variable leverage, and reputation KAP and does not affect the going concern audit opinion.

Keywords: going concern audit opinion, profit growth, leverage, audit opinion the previous year, the reputation of KAP, audit la



DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul.....	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	iii
Halaman Pengesahan	iv
Berita Acara Ujian Skripsi	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi.....	x
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar.....	xiv
Daftar Lampiran	xv
Abstrak	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 LATAR BELAKANG	1
1.2 RUMUSAN MASALAH.....	7
1.3 TUJUAN PENELITIAN.....	7
1.4 MANFAAT PENELITIAN	8
1.5 SISTEMATIKA PENULISAN.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
2.1 LANDASAN TEORI.....	10
2.1.1 Teori Agensi	10
2.1.2 Opini Audit	11
2.1.3 <i>Going Concern</i>	15
2.1.4 Opini Audit <i>Going Concern</i>	16
2.1.5 Faktor Keuangan Yang Mempengaruhi Opini Audit <i>Going</i>	

<i>Concern</i>	17
2.1.5.1 Pertumbuhan Laba.....	17
2.1.5.2 <i>Leverage</i>	18
2.1.6 Faktor Non Keuangan Yang Mempengaruhi Opini Audit	
<i>Going Concern</i>	18
2.1.6.1 Opini Audit Tahun Sebelumnya	18
2.1.6.2 Reputasi KAP.....	19
2.1.6.3 Audit <i>Lag</i>	21
2.2 PENELITIAN TERDAHULU	21
2.3 HIPOTESIS PENELITIAN	23
2.3.1 Pengaruh Pertumbuhan Laba terhadap Penerimaan Opini Audit	
<i>Going Concern</i>	23
2.3.2 Pengaruh <i>Leverage</i> Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit	
<i>Going Concern</i>	23
2.3.3 Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Penerimaan	
Opini Audit <i>Going Concern</i>	25
2.3.4 Pengaruh Reputasi KAP terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going</i>	
<i>Concern</i>	26
2.3.5. Pengaruh Audit <i>Lag</i> terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going</i>	
<i>Concern</i>	26
BAB III METODE PENELITIAN.....	29
3.1 POPULASI DAN SAMPEL	29
3.2 SUMBER DATA DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA	29
3.3 DEFINISI DAN PENGUKURAN VARIABEL PENELITIAN	30
3.4 METODE ANALISIS DATA.....	32
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....	38
4.1 DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN.....	38
4.2 ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF	39
4.3 ANALISIS REGRESI LOGISTIK	44
4.3.1 Menilai Keseluruhan Model	44

4.3.2 Menilai Kelayakan Model Regresi	47
4.3.3 Koefisien Determinasi	47
4.3.4 Model Regresi Logistik Terbentuk	47
4.4 PENGUJIAN HIPOTESIS DAN PEMBAHASAN	51
4.4.1 Pengaruh Pertumbuhan Laba terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	51
4.4.2 Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	52
4.4.3 Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	53
4.4.4 Pengaruh Reputasi KAP terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	54
4.4.5. Pengaruh Audit <i>Lag</i> terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	55
BAB V PENUTUP	57
5.1 KESIMPULAN	57
5.2 IMPLIKASI	58
5.3 KETERBATASAN PENELITIAN	58
5.4 SARAN	58
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN	63

DAFTAR TABEL

4.1	Hasil Seleksi Sampel Dengan Metode Purposive Sampling	38
4.2	Perusahaan Memperoleh Opini Audit <i>Going Concern</i>	39
4.3	Analisis Statistik Deskriptif	40
4.4	Uji Keseluruhan Model Number 0	44
4.5	Uji Keseluruhan Model Number 1	45
4.6	Uji Kelayakan Model	46
4.7	Uji Koefisien Determinasi	47
4.8	Model Regresi Logistik Terbentuk	48
4.9	Rekapitulasi Hasil Penelitian	51



DAFTAR GAMBAR

2.1	Gambar Model Penelitian	28
-----	-------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I	: Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur
LAMPIRAN II	: Opini Audit <i>Going Concern</i>
LAMPIRAN III	: Pertumbuhan Laba
LAMPIRAN VI	: <i>Leverage</i>
LAMPIRAN V	: Opini Audit Tahun Sebelumnya
LAMPIRAN VI	: Reputasi KAP
LAMPIRAN VII	: Audit <i>Lag</i>
LAMPIRAN VIII	: Hasil Olahan SPSS



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan produk akuntansi yang menyajikan data-data kuantitatif atas semua transaksi yang telah dilakukan oleh perusahaan, selain itu laporan keuangan juga merupakan media bagi pihak manajemen untuk menyampaikan informasi atas berbagai usaha yang telah dilakukan sebagai bentuk pertanggungjawaban atas wewenang yang diterimanya dalam mengelola sumber daya perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan antara lain pihak internal maupun pihak eksternal. Pihak internal yaitu manajemen, sedangkan pihak eksternal adalah pemegang saham, kreditor, pemerintah, karyawan, pemasok, konsumen, dan masyarakat umum lainnya. Pihak luar terutama pemegang saham dan kreditor berkepentingan untuk mengetahui kinerja manajemen.

Salah satu alat yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Informasi laba berguna untuk menilai kinerja manajemen, karena dengan informasi laba dapat membantu mengestimasi kemampuan laba dalam jangka panjang, dan memperkirakan resiko-resiko investasi. Pihak eksternal (dalam hal ini investor, kreditor dan regulator) sangat bergantung pada laporan keuangan dalam mengambil berbagai keputusannya, akan tetapi para pihak tersebut memiliki keterbatasan akan akses langsung atas data akuntansi. Disisi lain, pihak internal yaitu manajemen memiliki akses langsung terhadap

data-data akuntansi tersebut. Dengan akses yang dimilikinya pihak manajemen justru cenderung akan melakukan perekayasa informasi, sehingga tercipta asimetri informasi yang diantaranya dilakukan dengan manajemen laba.

Manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan, sedangkan menurut Schipper sebagaimana dikutip oleh (Saiful, 2004), manajemen laba sebagai suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja memperoleh beberapa keuntungan pribadi (Saiful, 2004).

Manajemen laba yang dilakukan perusahaan seringkali mengakibatkan kerugian bagi *stakeholders* dan menurunkan kualitas informasi laporan keuangan. Kasus perusahaan yang melakukan manajemen laba pernah dilakukan oleh PT Bank Negara Indonesia Tbk (BNI). Pada tahun 2003 BNI melakukan pencadangan dana fiktif sebesar Rp1,7 triliun. Sehingga dari target awal pencapaian laba bersih BNI tahun 2003 yaitu Rp2,8 triliun, laba bersih yang terealisasi hanya seperenam dari target tersebut (dalam bumn.go.id 2004). Selain BNI, kasus manajemen laba terkait dana cadangan juga terjadi pada PT Elnusa Tbk. Pada tahun 2011 cadangan dana perusahaan yang mencapai Rp111 milyar disalahgunakan oleh pihak manajemen sehingga tampak luar perusahaan memiliki potensi meraih keuntungan yang cukup tinggi, namun sebenarnya perusahaan dalam keadaan kritis (Detik.Com 2011).

Pada tahun 2009 PT Katarina Utama Tbk diduga telah memanipulasi laporan keuangan sebagaimana dituduhkan oleh salah satu pemegang sahamnya yaitu PT Media Intertel Graha (MIG). Adapun tentang laporan keuangan tahun 2009 yang mencantumkan adanya piutang usaha dari MIG sebesar Rp 8,606 miliar dan pendapatan dari MIG Rp 6,773 miliar. Selain itu PT Katarina diduga telah melakukan penggelembungan aktiva dengan memasukkan sejumlah proyek fiktif senilai Rp 29,6 miliar dalam laporan perseroan, dengan rincian dari PT Bahtiar Mastura Omar (BMO) Rp 10,1 miliar, PT Eje Indonesia Rp 10 miliar dan PT Inti Bahana Mandiri 9,5 miliar (finance.detik.com. 2011).

Pada perusahaan Sinar Mas Group, Melakukan pelanggaran kegagalan mengumumkan kepada publik informasi material berupa penandatanganan perjanjian penyelesaian dengan krediturnya, tidak mengumumkan laporan keuangan tahunan dan tidak menginformasikan kepada Bapepam mengenai gugatan piutang dagang dalam jumlah yang cukup material. Pada perusahaan Lippo Bank, Menerbitkan 3 versi laporan keuangan sekaligus yang saling berbeda antara satu dengan yang lain, yaitu laporan keuangan yang dipublikasikan dalam media massa, dilaporkan pada Bapebam, dan kepada manajer perusahaan (Sulistyanto, 2008).

Contoh kasus lain yang terjadi di Indonesia saat ini (2013) mengenai penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) adalah PT. Garuda Indonesia (Kompas.com, 2013). PT. Garuda Indonesia Tbk yang kontraproduktif dengan *Good Corporate Governance* seperti yang diiklankan di media televisi dan media cetak. Pertama, kisruh sejumlah pilot lokal yang tergabung dalam Asosiasi Pilot Garuda (APG). Para awak pilot ini, bahkan sempat

melakukan mogok setengah hari setelah melakukan pertemuan antara Direktur Utama Emirsyah Satar yang dimediasi oleh Menteri BUMN Mustofa Abu Bakar. Kedua, dalam laporan keuangan tengah tahun, PT. Garuda Indonesia (Persero) mengalami kerugian sepanjang semester pertama sebesar Rp 185,73 miliar. Pendapatan Garuda sebenarnya naik dari 7,75 triliun menjadi Rp 11,21 triliun. Namun beban usaha Garuda, juga melonjak tinggi dibanding periode sebelumnya.

Pembahasan manajemen laba (*earnings management*) biasanya berkaitan dengan penjelasan mengenai teori agensi (*agency theory*) dan teori sinyal (*signalling theory*). Teori agensi (*agency theory*) menyatakan bahwa manajemen laba dipengaruhi oleh adanya konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dengan pemilik modal (*principles*) yang timbul karena masing-masing pihak (*agent dan principles*) berusaha untuk mencapai tujuan yang saling bertentangan, yaitu berkaitan dengan pencapaian bonus manajemen (Widyaningdyah, 2001).

Tujuan informatif (*signaling*) kemungkinan besar membawa dampak yang baik bagi pemakai laporan keuangan. Manajer berusaha menginformasikan kesempatan yang dapat diraih oleh perusahaan di masa yang akan datang. Sebagai contoh, karena manajer sangat erat kaitannya dengan keputusan yang berhubungan dengan aktivitas investasi maupun operasi perusahaan, otomatis para manajer memiliki informasi yang lebih baik mengenai prospek perusahaan di masa yang akan datang. Oleh karena itu, manajer dapat mengestimasi secara baik laba masa datang dan

diinformasikan kepada investor atau pemakai laporan keuangan lainnya. Manajer dapat menggunakan diskresi akrual untuk merefleksikan kinerja perusahaan melalui laporan laba. Oleh karena itu, perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen laba adalah *leverage*. Rasio ini menunjukkan besarnya besar aset yang dimiliki perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Semakin besar rasio *leverage*, berarti semakin tinggi nilai utang perusahaan. Hasil penelitian Mamedova (2008) dan Oktovianti dan Agustia (2012) yang menyatakan bahwa *leverage* perusahaan berpengaruh positif terhadap praktek manajemen melakukan *earnings management*.

Lebih lanjut, faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba adalah ukuran perusahaan, hasil penelitian Agustia (2013) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *earnings management*. Hasil penelitian Kouki *et al.* (2011) yang melakukan penelitian dengan mengambil sampel dari setiap sektor industri menghasilkan kesimpulan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, kesimpulan ini diperkuat dengan penelitian oleh Dewanto (2012:75) yang juga memperoleh hasil bahwa proporsi dewan komisaris independen terbukti berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Internasionalisasi perusahaan dapat menjadi strategi yang sangat diperlukan untuk pertumbuhan perusahaan dalam pasar yang berkembang.

Penelitian yang dilakukan oleh Indraswari (2010) menyatakan bahwa status internasional mempengaruhi manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan Asia yang terdaftar di NYSE. Penelitian (Chin *et al.*, 2009) menyatakan bahwa internasionalisasi perusahaan yang lebih tinggi berhubungan dengan manajemen laba yang lebih agresif.

Selanjutnya dalam kondisi pasar saat ini, perusahaan juga dituntut berusaha untuk mendapat pangsa pasar yang baru dan memperluas pangsa pasar yang ada dengan memberikan peluang-peluang yang lebih baik sehingga perusahaan tetap memiliki keunggulan bersaing dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Salah satunya dengan melakukan diversifikasi operasi. Diversifikasi operasi merupakan jumlah segmen operasi yang dilaporkan perusahaan dari sejumlah produk/ unit yang dihasilkan perusahaan sesuai *operation operation segment reporting* yang dilaporkannya.

Penelitian Carnes dan Guffey (2000) diketahui bahwa kompleksitas operasi perusahaan memungkinkan manajer untuk melakukan perencanaan pajak yang dapat menyajikan beban lebih rendah, sehingga akhirnya terdapat kecenderungan untuk menggunakan rencana bonus *after-tax income*. Kemudian bila dikaitkan dengan pelaporan kinerja kepada investor, manajemen perusahaan dengan segmen bisnis yang beragam diduga pula memiliki peluang untuk melakukan manajemen laba. Hal ini dikaitkan dengan kompleksitas organisasi yang meningkatkan asimetri informasi antara manajer dan investor. Dan penelitian yang dilakukan oleh Indraswari (2010)

yang menyatakan bahwa diversifikasi operasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Dari uraian di atas dapat dilihat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya manajemen laba yang belum konsisten, hal ini menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba yang meliputi ukuran perusahaan, leverage, proporsi dewan komisaris independen, status internasional, dan diversifikasi operasi pada perusahaan manufaktur yang *listed* di Bursa Efek Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian, rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah: Apakah faktor-faktor yang meliputi: ukuran perusahaan, leverage, proporsi dewan komisaris independen, status internasional, dan diversifikasi operasi berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang *listed* di Bursa Efek Indonesia ?

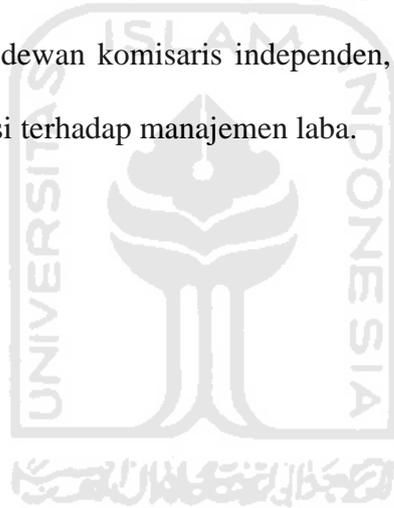
C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menguji secara empiris pengaruh faktor-faktor yang meliputi: ukuran perusahaan, leverage, proporsi dewan komisaris independen, status internasional, dan diversifikasi operasi berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang *listed* di Bursa Efek Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Bagi para pembaca penelitian ini diharapkan mendapat tambahan informasi mengenai bukti empiris ada tidaknya pengaruh ukuran perusahaan, leverage, proporsi dewan komisaris independen, status internasional, dan diversifikasi operasi terhadap manajemen laba.
2. Bagi para peneliti, dapat dijadikan sebagai bahan referensi pada penelitian mendatang yang berhubungan dengan pengaruh ukuran perusahaan, leverage, proporsi dewan komisaris independen, status internasional, dan diversifikasi operasi terhadap manajemen laba.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) dalam (Permatasari, 2005) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai “sebuah kontrak dimana satu atau lebih prinsipal menggunakan pihak lain (agen) untuk melakukan sesuatu berdasarkan kepentingan prinsipal yang mencakup pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen”. Dalam kontrak antara manajer-pemegang saham, manajer dianggap sebagai agen dan pemegang saham sebagai principal. Pemegang saham memiliki harapan bahwa manajer akan menghasilkan *return* dari uang yang mereka investasikan. Oleh karena itu, kontrak yang baik antara pemegang saham dan manajer adalah kontrak yang mampu menjelaskan spesifikasi-spesifikasi apa sajakah yang harus dilakukan manajer dalam mengelola dana para pemegang saham, dan spesifikasi tentang pembagian *return* antara manajer dengan pemegang saham. Namun pada kenyataannya, manajer tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham sehingga menimbulkan *agency problems* yang diakibatkan oleh perbedaan kepentingan kedua belah pihak. Hal ini dapat menimbulkan tata kelola perusahaan yang kurang bagus.

Dengan adanya masalah agensi yang disebabkan oleh masalah kepentingan dan adanya asimetri informasi, maka hal tersebut dapat menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*), yang menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam (Permatasari, 2005) terdiri dari:

- a. *The monitoring expenditures by the principle*. Biaya monitoring dikeluarkan oleh prinsipal untuk memonitor perilaku agen, termasuk juga usaha untuk mengendalikan (*control*) perilaku agen melalui *budget restriction*, dan *compensation policies*
- b. *The bonding expenditures by the agent*. *The bonding cost* dikeluarkan oleh agen untuk menjamin bahwa agen tidak akan menggunakan tindakan tertentu yang akan merugikan prinsipal atau untuk menjamin bahwa prinsipal akan diberi kompensasi jika ia tidak mengambil banyak tindakan.
- c. *The residual loss* yang merupakan penurunan tingkat kesejahteraan prinsipal maupun agen setelah adanya *agency relationship*.

Pada teori *agency cost* menurut Jensen dan Meckling dalam Arifin (2005), mengungkapkan beberapa cara alternatif untuk mengurangi konflik kepentingan, alternatif yang pertama adalah *leverage* sebagai mekanisme *bonding*, dengan meningkatkan pendanaan dengan utang. Dengan *leverage* akan menurunkan skala konflik antara pemegang saham dengan manajemen. Hal itu dapat dipahami jika semakin besar hutang maka semakin banyak dana kas yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk membayar bunga dan angsuran dengan demikian akan mengurangi jumlah

dana kas yang disimpan perusahaan dan dapat mengurangi perilaku boros yang dilakukan oleh manajer. Jensen dan Meckling (1976) juga menyarankan memakai peningkatan utang agar *outside equity* tidak bertambah sehingga konflik antara investor luar dengan manajemen tidak bertambah.

Alternatif kedua adalah dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen sebagai *monitoring Agent*. Kepemilikan ini akan menyejajarkan kepentingan manajemen dengan kepentingan pemegang saham. Dengan adanya kepemilikan saham ini maka *insiders* akan merasakan langsung akibat dari keputusan yang diambilnya sehingga manajer tidak bertindak *opportunistic*.

Alternatif ketiga adalah kepemilikan institusional sebagai *monitoring agent*, hal ini disebabkan karena kepemilikan ini merupakan sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya menantang keberadaan manajemen, maka konsentrasi atau penyebaran *power* menjadi salah satu *monitoring agent* penting yang memainkan peranan secara aktif dan konsisten dalam melindungi investasi saham yang mereka pertaruhkan di dalam perusahaan. Mekanisme *monitoring* tersebut akan menjamin peningkatan kemakmuran pemegang saham.

Alternatif keempat adalah dengan pembentukan dewan komisaris. Dewan komisaris merupakan salah satu mekanisme yang banyak dipakai untuk memonitor setiap tindakan manajemen dan keefektifan mekanisme ini sangat bergantung pada proporsi anggota dari luar perusahaan.

2. *Good Corporate Governance*

Tata kelola perusahaan mencakup hubungan antara para pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang terlibat serta tujuan pengelolaan perusahaan. Pihak-pihak utama dalam tata kelola perusahaan adalah pemegang saham, manajemen, dan dewan direksi. Pemangku kepentingan lainnya termasuk karyawan, pemasok, pelanggan, bank dan kreditor lain, regulator, lingkungan, serta masyarakat. Menurut Komite Cadbury (1992) dalam (Agustia, 2013), *corporate governance* merupakan suatu sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan agar mencapai ke-sinambungan antara kekuatan kewenangan yang diperlukan oleh perusahaan untuk menjamin kelangsungan eksistensinya dan pertanggungjawaban kepada *stakeholder*.

Good Corporate governance merupakan mekanisme yang digunakan untuk membatasi timbulnya masalah asimetri informasi yang dapat mendorong terjadinya manajemen laba (Guna dan Herawaty, 2010). Prinsip-prinsip pokok *corporate governance* yang perlu diperhatikan untuk terselenggaranya praktik *good corporate governance* :

- a. Transparansi (*Transparency*), dengan meningkatkan kualitas keterbukaan informasi tentang *performance* perusahaan secara akurat dan tepat waktu.
- b. Akuntabilitas (*Accountability*), dengan mendorong optimalisasi peran dewan direksi dan dewan komisaris dalam menjalankan tugas dan fungsinya secara profesional. Praktik audit yang sehat dan independen

mutlak diperlukan untuk menunjang akuntabilitas perusahaan. Hal ini dapat dilakukan antara lain dengan mengefektikan komite audit.

- c. Keadilan (*Fairness*), dengan memaksimalkan upaya perlindungan hak dan perlakuan adil kepada seluruh *shareholders* tanpa kecuali.
- d. Responsibilitas (*responsibility*), dengan mendorong optimalisasi peran *stakeholders* dalam mendukung program-program perusahaan

3. Manajemen Laba

Menurut Scott (2011) dalam (Agustia, 2013), manajemen laba merupakan suatu tindakan manajer yang memilih kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan yang spesifik dan kebijakan akuntansi yang dimaksud adalah penggunaan *accrual* dalam menyusun laporan keuangan. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan dan menambah bias dalam laporan keuangan, serta dapat mengganggu para pemakai laporan keuangan dalam mempercayai angka-angka dalam laporan keuangan tersebut (Setiawati dan Na'im, 2001).

Menurut Watts dan Zimmerman (1990) dalam (Christiani dan Yeterina, 2014) menyatakan terdapat motivasi yang mendorong manajer untuk berperilaku oportunistik yang sejalan dengan tiga hipotesis utama dalam teori akuntansi positif (*Positive Accounting Theory*), yaitu *bonus plan hypothesis*, *debt covenant hypothesis* dan *political cost hypothesis*. Dalam *bonus plan hypothesis* dijelaskan bahwa pemilik perusahaan berjanji manajer akan menerima sejumlah bonus jika kinerja perusahaan mencapai

jumlah tertentu. Janji bonus inilah yang merupakan alasan bagi manajer untuk mengelola dan mengatur laba perusahaan pada tingkat tertentu sesuai dengan yang disyaratkan agar dapat menerima bonus. Menurut *debt covenant hypothesis*, disebutkan bahwa dalam konteks perjanjian hutang, manajer akan mengelola dan mengatur laba perusahaan agar kewajiban hutang perusahaan yang seharusnya diselesaikan pada tahun tertentu dapat ditunda untuk tahun berikutnya. Menurut *political cost hypothesis*, disebutkan bahwa manajemen laba disebabkan adanya regulasi dari pemerintah, misalnya regulasi dalam penetapan pajak. Besar kecilnya pajak tergantung pada besar kecilnya laba perusahaan. Semakin besar laba perusahaan, maka semakin besar pula pajak yang akan ditarik oleh pemerintah. Kondisi inilah yang merangsang manajer untuk mengelola dan mengatur laba perusahaan agar besarnya pajak yang dibayarkan tidak terlalu tinggi.

Manajemen laba dapat terjadi karena dalam penyusunan laporan keuangan menggunakan basis akrual. Akuntansi berbasis akrual menggunakan prosedur akrual, *deferral*, pengalokasian yang bertujuan untuk menghubungkan pendapat-an, biaya, keuntungan (*gains*), dan kerugian (*losses*) untuk *menggambarkan* kinerja perusahaan selama periode berjalan, meski kas belum diterima dan dikeluarkan (Sulistyanto, 2008). Manajemen laba diproksikan dengan menggunakan *discretionary accruals* (DAC). Menurut Healy (1985) dalam (Christiani dan Yeterina, 2014), konsep model akrual memiliki dua kom-ponen, yaitu *discretionary accruals* dan *non dis-cretionary accruals*. *Discretionary accruals* merupakan

komponen akrual yang dapat diatur dan direkayasa sesuai dengan kebijakan (*discretion*) manajerial, sementara *non discretionary accruals* merupakan komponen akrual yang tidak dapat diatur dan direkayasa sesuai dengan kebijakan manajer perusahaan. Manajer akan melakukan manajemen laba dengan memanipulasi akrual-akrual tersebut untuk mencapai tingkat pendapatan yang diinginkan.

4. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba

a. Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan akan mempengaruhi struktur pendanaan perusahaan. Perusahaan cenderung akan memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Tambahan dana tersebut bisa diperoleh dari penerbitan saham baru atau penambahan hutang. Motivasi untuk mendapatkan dana tersebut akan mendorong pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba, sehingga dengan pelaporan laba yang tinggi maka calon investor maupun kreditur akan tertarik untuk menanamkan dananya.

Berdasarkan *size hypothesis* yang dipaparkan oleh Watt dan Zimmerman (1986) dalam (Widyaningdyah, 2001) berasumsi bahwa perusahaan besar secara politis, lebih besar melakukan *transfer political cost* dalam kerangka *politic process*, dibandingkan dengan perusahaan kecil. Lebih lanjut beberapa peneliti berhasil membuktikan bahwa *political process* memiliki dampak pada pemilihan prosedur akuntansi oleh perusahaan yang berukuran besar (Naz *et al.*, 2011 dalam Agustia,

2013). Ukuran perusahaan dalam penelitian ini menggunakan proksi *log natural* dari total *asset*. Total aset digunakan sebagai proksi ukuran perusahaan dengan pertimbangan total aset perusahaan relatif lebih stabil dibandingkan dengan jumlah penjualan dan nilai kapitalisasi pasar (Guna dan Herawaty, 2010).

b. Leverage

Rasio *leverage* menggambarkan sumber dana operasi yang digunakan oleh perusahaan. Rasio *leverage* juga menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan. Semakin besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba di masa depan juga akan makin meningkat. Menurut Foster (1986:65) dalam (Agustia, 2013) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara rasio *leverage* dengan *return* perusahaan. Artinya hutang dapat digunakan untuk memprediksi keuntungan yang kemungkinan bisa diperoleh bagi investor jika berinvestasi pada suatu per-usahaan.

Menurut Jensen *and* Meckling (1976) dalam (Agustia, 2013) berargumen tentang *moral hazard* untuk menjelaskan *agency cost of debt*, bahwa level hutang tinggi akan menyebabkan perusahaan untuk memilih pada proyek-proyek investasi berisiko secara berlebihan. Masalah kerugian juga dapat memberikan kontri-busi atas kebijakan pendanaan melalui hutang. Myers *and* Majluf (1984) dalam (Agustia, 2013) menyatakan bahwa jika manajer-manajer mempunyai informasi privat mengenai proyek-proyek investasinya, mereka berharap

memperoleh pendanaan dari pihak luar untuk mengganti investor atas kemungkinan menemukan perusahaan yang kinerjanya buruk pada proyek-proyek yang mempunyai *net present value* negatif. Fraser dan Ormiston (2004 : 185) dalam (Agustia, 2013) mengukur *leverage ratio* dengan persamaan berikut:

$$\text{Leverage ratio} = \frac{\text{Net Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

Leverage adalah perbandingan antara total kewajiban dengan total aset perusahaan. Rasio ini menunjukkan besarnya besar aset yang dimiliki perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Hasil penelitian Mamedova (2008) dan Oktovianti dan Agustia (2012) yang menyatakan bahwa *leverage* perusahaan berpengaruh terhadap praktek manajemen melakukan *earnings management*.

c. Proporsi dewan komisaris independen

Dewan komisaris independen antara lain bertugas dan bertanggung jawab untuk memastikan bahwa perusahaan memiliki strategi bisnis yang efektif (memantau jadwal, anggaran, dan efektivitas strategi), mematuhi hukum dan per-undangan yang berlaku, serta menjamin bahwa prinsip-prinsip dan praktik *good corporate governance* telah dipatuhi dan diterapkan dengan baik (Sulistyanto, 2008).

Hasil penelitian Kouki *et al.* (2011) dalam (Agustia, 2013) yang melakukan penelitian dengan mengambil sampel dari setiap sektor industri menghasilkan kesimpulan bahwa komisaris independen ber-

pengaruh negatif terhadap manajemen laba, kesimpulan ini diperkuat dengan penelitian oleh Dewanto (2012) yang juga memperoleh hasil bahwa proporsi dewan komisaris independen terbukti berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

d. Status internasional

Internasionalisasi dapat menjadi strategi yang sangat diperlukan untuk pertumbuhan perusahaan dalam pasar yang berkembang. Perusahaan mencoba untuk memasarkan produknya dan memperluas operasinya tidak hanya pada satu negara. Perusahaan-perusahaan Asia yang digunakan dalam penelitian ini dikaitkan dengan kepentingan pertumbuhan ekonomi. Perusahaan-perusahaan Asia yang terdaftar di NYSE merupakan perusahaan "the best performers" di industrinya masing-masing, sebagai contoh Canon, Honda Motors, Sony Corp., dan Toyota Motors. Selain itu, beberapa negara Asia seperti Cina dan India merupakan negara dengan pertumbuhan ekonomi tercepat di dunia (Krantz, 2007 dalam Indraswari, 2010) . Penelitian sebelumnya memberikan rekomendasi berbagai pengukuran untuk mengukur status internasional. Beberapa peneliti menggunakan ukuran jumlah aset asing dibagi total aset yang dimiliki (Tihanyi *et al*, 2000, dalam Indraswari, 2010). Penelitian lain mengukur diversifikasi internasional dengan lingkup negara. Hal ini didefinisikan sebagai jumlah negara asing dimana berinvestasi (Chin *et al*, 2009 dalam Indraswari, 2010)) dan jumlah penanam modal asing (Tallman dan Li, 1996 dalam Indraswari, 2010)).

Sebagai tambahan, banyak peneliti menggunakan ukuran penjualan asing dibagi dengan total penjualan untuk menunjukkan status internasional (Tihanyi *et al.*, 2000 dalam Indraswari, 2010).

Bukti-bukti empiris menunjukkan bahwa manajemen laba ditemui dalam banyak konteks. Penelitian mengenai manajemen laba tetap menarik untuk dilakukan bila dikaitkan dengan fenomena hangat yang muncul dalam dunia bisnis, yaitu kompleksitas bisnis perusahaan, termasuk status internasional dan diversifikasi operasi perusahaan. Saat ini berbagai perusahaan berupaya untuk meningkatkan status internasionalnya dan meningkatkan diversifikasi operasi usahanya. Selain itu juga bila dikaitkan dengan sistem hukum pada negara asal apakah akan memengaruhi manajemen laba yang dilakukan meskipun perusahaan tersebut terdaftar di pasar modal Amerika (NYSE), yang dikenal memiliki proteksi investor yang kuat (Cernat, 2004 dalam Indraswari, 2010)). Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dan menarik dilakukan.

Negara di wilayah Asia menarik untuk diteliti dan menjadi fenomena dalam penelitian ini karena beberapa negara Asia merupakan negara dengan pertumbuhan ekonomi tercepat di dunia yang terus mengembangkan sayapnya ditengah persaingan global (Krantz, 2007 dalam Indraswari, 2010)). Selain itu, negara-negara di wilayah Asia memiliki sebaran sistem hukum yang bervariasi walaupun berada dalam wilayah goeografis yang berdekatan.

e. Diversifikasi operasi

Dalam kondisi pasar saat ini, perusahaan berusaha untuk mendapat pangsa pasar yang baru dan memperluas pangsa pasar yang ada dengan memberikan peluang-peluang yang lebih baik sehingga perusahaan tetap memiliki keunggulan bersaing dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Salah satunya dengan melakukan diversifikasi operasi. Bagi perusahaan yang melakukan diversifikasi operasi (multioperasional), pelaporan masing-masing segmen operasinya tercantum dalam *segment reporting*. *Segment reporting* merupakan standar pengungkapan yang terutama dan secara khusus relevan bagi perusahaan berukuran besar dalam lokasi geografis yang berbeda dan atau bermacam-macam bisnis. Tujuan dari standar tersebut adalah untuk memberikan informasi mengenai perbedaan jenis aktivitas bisnis perusahaan dalam membantu pengguna laporan keuangan untuk (Radebaugh dan Street, 2003 dalam Indraswari, 2010):

- 1) Memahami kinerja perusahaan dengan lebih baik.
- 2) Menilai lebih baik kemungkinan aliran kas masa depan.
- 3) Membuat pertimbangan lebih informatif mengenai perusahaan secara keseluruhan.

Dua aspek penting dari standar pelaporan adalah: (1) bagaimana manajemen memilih untuk membagi perusahaan kedalam segmen operasi, dan (2) item-item informasi yang dibutuhkan untuk diungkapkan untuk masing-masing segmen operasi. Segmen operasi didefinisikan oleh

Financial Accounting Standards Board (FASB) sebagai komponen perusahaan :

- 1) Terikat dalam aktivitas bisnis dalam menghasilkan pendapatan dan menimbulkan beban
- 2) Hasil operasi yang secara reguler dievaluasi oleh pembuat keputusan operasi untuk menilai segmen individual dan membuat keputusan mengenai sumber daya yang akan dialokasikan kedalam segmen
- 3) Ketika informasi keuangan terpisah tersedia yang dihasilkan oleh atau berdasarkan sistem pelaporan internal.

B. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian secara empiris mengenai manajemen laba juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Dasar penelitian-penelitian tersebut terfokus pada terjadinya p manajemen laba dan faktor-faktor yang terkait dengan terjadinya manajemen laba. Berikut dapat ditunjukkan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti dalam tabel berikut :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

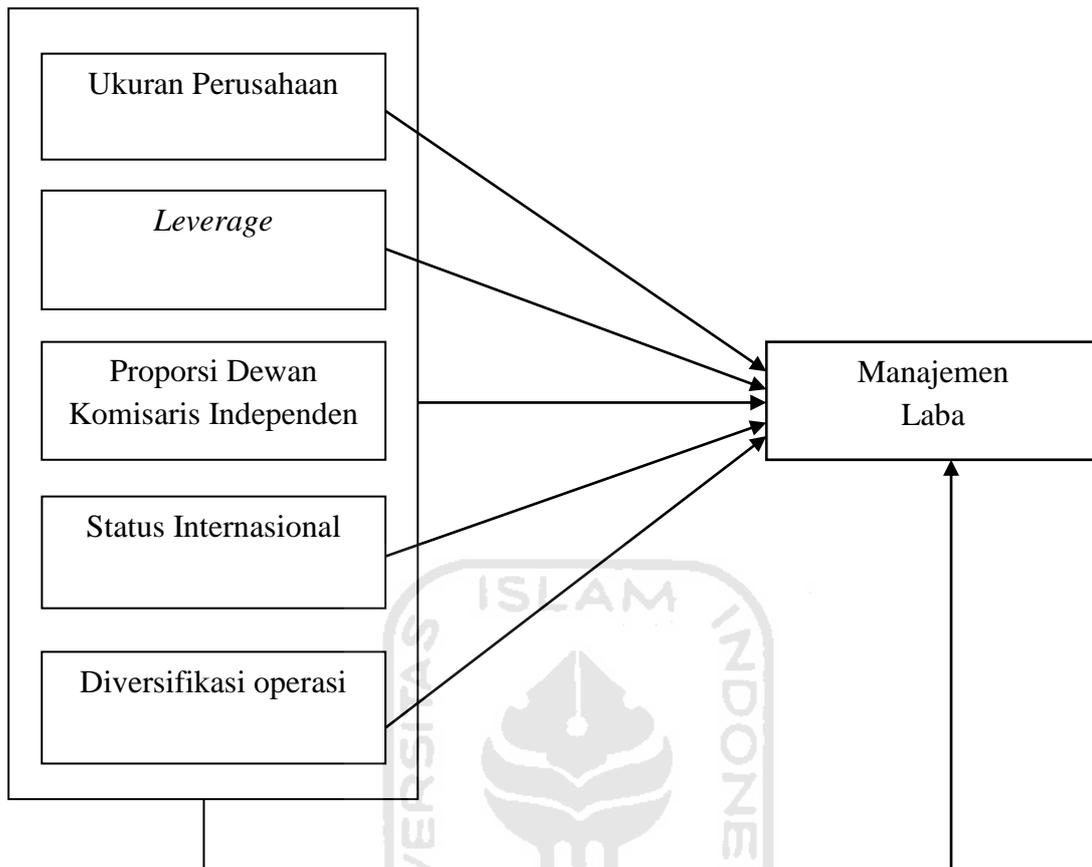
No	Nama dan Tahun	Judul	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Kesimpulan
1	Christiani dan Yeterina (2014)	“Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba”	Y : Manajemen Laba X1 : Ukuran KAP X2 : Spesialisasi industri auditor X3 : Ukuran Perusahaan X4 : Leverage X5 : Operating Cash Flow ratio x6 : Growth Prospect	Regresi Linier Berganda	Ukuran KAP dan ukuran perusahaan dan leverage, tidak berpengaruh pada Manajemen laba. Tapi Spesialisasi industri auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Arus kas operasi dan pertumbuhan yang berpengaruh terhadap manajemen laba.
2	Agustia (2013)	“Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba”	Y : Manajemen Laba X1 : Ukuran Komite Audit X2 : Proporsi Dewan Komisaris Independen X3 : Kepemilikan Institusional X4 : Kepemilikan Manajerial X5 : Free Cash Flow X6 : Leverage Ratio	Regresi Linier Berganda	Ukuran komite audit, proporsi komite audit independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan leverage berpengaruh, free cash flow berpengaruh negative dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti perusahaan dengan free cash flow yang tinggi akan membatasi praktek manajemen laba.
3	Indraswari (2010)	“Pengaruh Status Internasional, Diversifikasi Operasi Dan Legal Origin Terhadap Manajemen Laba (Studi Perusahaan Asia yang Terdaftar di NYSE)”	Y : Manajemen Laba X1 : status internasional X2 : diversifikasi operasi X3 : Legal origin X4 : Firm size X5 : leverage X6 : Kualitas audit	Regresi Linier Berganda	bahwa status internasional dan diversifikasi operasi mempengaruhi manajemen laba. Sementara hukum asal (sistem hukum dari negara asal) tidak mempengaruhi manajemen laba ketika perusahaan terdaftar di pasar modal asing yang memiliki perlindungan investor yang kuat seperti (New York Stock Exchange) NYSE.
4	Tiswiyanti Dkk (2012)	“Analisis Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit dan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen laba”	Y : Manajemen Laba X1 : Komisaris independen X2 : Komite Audit X3 : Kepemilikan Institusional	Regresi Linier Berganda	Komisaris independen dan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba riil, sedangkan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba riil.

Lanjutan Tabel 1.

No	Nama dan Tahun	Judul	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Kesimpulan
5	Fricilia dan Hendro (2015)	“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Manajemen Laba pada Industri Perbankan Di Indonesia”	Y : Manajemen Laba X1 : Capital Adequacy Ratio (CAR) X2 : Non Performing Loan (NPL) X3 : Loan to Deposit Ratio (LDR) X4 : Growth X5 : Reputasi auditor X6 : Audit Tenure	Regresi Linier Berganda	<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> , <i>Non Performing Loan (NPL)</i> , <i>Loan to Deposit Ratio Loan to Deposit Ratio (LDR)</i> , <i>Growth</i> , Reputasi auditor dan <i>Audit tenure</i> sebagai variabel independen yang diproses dengan menggunakan SPSS, ternyata CAR, LDR dan <i>Growth</i> yang mempengaruhi terhadap manajemen laba di industri perbankan, sedangkan (NPL), Reputasi Auditor dan <i>Audit Tenure</i> tidak mempengaruhi.
6	Muid (2009)	“Faktor-faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia”	Y : Manajemen Laba X1 : Kepemilikan Institusional X2 : Praktik corporate governance X3 : Ukuran perusahaan	Regresi Linier Berganda	Semua variabel yaitu kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, keberadaan komite audit, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Besar pengaruh kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, keberadaan komite audit, ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia adalah 14,3 persen sedang sisanya 85,7 persen dipengaruhi variabel lain diluar model persamaan regresi

C. Kerangka Konseptual

Atas dasar landasan teori dan penelitian terdahulu serta hipotesis, maka dapat dibuatlah kerangka konseptual penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

D. Hipotesis Penelitian

Dalam hipotesis ini, peneliti mencoba memberikan jawaban sementara atas masalah yang akan diteliti serta hubungan antar variabel terkait berdasar pada logika peneliti dan teori yang berhubungan serta hasil penelitian terdahulu.

1. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba

Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih

akurat. Ukuran perusahaan dapat menentukan seberapa besar manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan. Perusahaan besar cenderung bertindak hati-hati dalam melakukan pengelolaan perusahaan dan cenderung melakukan pengelolaan laba secara efisien. Zhou dan Elder (2004) menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung akan mengurangi tindakan manajemen laba untuk menghindari pengawasan ketat dari analis keuangan dan investor. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan Muid (2009), kesimpulan penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara ukuran perusahaan dan manajemen laba. Dengan ini disimpulkan bahwa manajer yang memimpin perusahaan yang lebih besar memiliki kesempatan yang lebih kecil dalam memanipulasi laba dibandingkan dengan manajer di perusahaan kecil. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah :

H₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

2. Pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba

Leverage adalah kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (utang) secara efektif sehingga dapat memperoleh tingkat penghasilan usaha yang optimal (Azlina, 2010). Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi akibat besarnya jumlah utang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan *earnings management* karena perusahaan terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya dan

perusahaan akan berusaha menghindarinya dengan membuat kebijaksanaan yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba yaitu dengan memberikan posisi *bargaining* yang relatif lebih baik dalam negosiasi atau penjadwalan ulang utang perusahaan (Widyaningdyah, 2001). Hasil penelitian Agustia (2013) yang menyatakan bahwa *leverage* perusahaan berpengaruh terhadap manajemen melakukan *earnings management*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

H₂ : *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba

3. Pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba

Dewan komisaris independen antara lain bertugas dan bertanggung jawab untuk memastikan bahwa perusahaan memiliki strategi bisnis yang efektif (memantau jadwal, anggaran, dan efektivitas strategi), mematuhi hukum dan perundangan yang berlaku, serta menjamin bahwa prinsip-prinsip dan praktik *good corporate governance* telah dipatuhi dan diterapkan dengan baik (Sulistyanto, 2008). Secara umum dewan komisaris ditugaskan dan diberi tanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Hal ini penting mengingat adanya kepentingan dari manajemen untuk melakukan manajemen laba yang berdampak pada berkurangnya kepercayaan investor. Untuk mengatasinya dewan komisaris diperbolehkan untuk memiliki akses pada informasi perusahaan. Hal ini didukung dengan penelitian Agustia (2013) yang menyimpulkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif

terhadap manajemen laba, kesimpulan ini diperkuat dengan penelitian oleh Tiswiyanti dkk (2012) yang juga memperoleh hasil bahwa proporsi dewan komisaris independen terbukti berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah :

H₃ : Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

4. Pengaruh status internasional terhadap manajemen laba

Saat ini berbagai perusahaan berupaya untuk meningkatkan status internasionalnya. Internasionalisasi dapat menjadi strategi yang sangat diperlukan untuk pertumbuhan perusahaan dalam pasar yang berkembang. Perusahaan mencoba untuk memasarkan produknya dan memperluas operasinya tidak hanya pada satu negara. Dengan peningkatan penyebaran geografis perusahaan, akan meningkatkan kompleksitas organisasi, dan kemudian meningkatkan asimetri informasi antara manajer dan investor. Manajer dapat memanfaatkan keleluasaannya untuk membuat keputusan yang memaksimalkan dirinya sendiri, dimana keputusan tersebut menurunkan nilai perusahaan.

Status internasional yang meningkat berhubungan dengan peramalan laba yang lebih optimis. Analisis keuangan akan meramalkan laba perusahaan yang lebih tinggi dibandingkan apa yang dilaporkan oleh manajemen dalam laporan keuangan sesungguhnya. Perluasan menuju pasar internasional meningkatkan sulitnya pemrosesan informasi untuk investor dan analisis

keuangan (Tihanyi dan Thomas, 2005). Hal ini didukung dengan hasil penelitian Indraswari (2010) yang menyimpulkan bahwa status internasional mempengaruhi secara positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah :

H₄ : Status internasional berpengaruh positif terhadap manajemen laba

5. Pengaruh diversifikasi operasi terhadap manajemen laba

Dalam kondisi pasar saat ini, perusahaan berusaha untuk mendapat pangsa pasar yang baru dan memperluas pangsa pasar yang ada dengan memberikan peluang-peluang yang lebih baik sehingga perusahaan tetap memiliki keunggulan bersaing dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Salah satunya dengan melakukan diversifikasi operasi. Dugaan bahwa semakin banyak segmen operasi yang dilaporkan perusahaan multioperasional memiliki kesempatan lebih besar untuk mengambil keuntungan pajak melalui penggunaan perencanaan pajak (*manipulasi transfer pricing*) yang dapat menyajikan beban pajak lebih rendah. Diketahui bahwa kompleksitas operasi perusahaan memungkinkan manajer untuk melakukan perencanaan pajak yang dapat menyajikan beban lebih rendah, sehingga akhirnya terdapat kecenderungan untuk menggunakan rencana bonus *after-tax income* (Carnes dan Guffey, 2000). Kemudian bila dikaitkan dengan pelaporan kinerja kepada investor, manajemen perusahaan dengan segmen bisnis yang beragam diduga pula memiliki peluang untuk melakukan manajemen laba. Hal ini dikaitkan dengan kompleksitas

organisasi yang meningkatkan asimetri informasi antara manajer dan investor. Manajer memiliki peluang untuk mengambil keputusan yang memaksimalkan dirinya sendiri. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Indraswari (2010) yang menyimpulkan bahwa diversifikasi operasi mempengaruhi secara positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah :

H₅ : Diversifikasi operasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel didalam suatu penelitian perlu ditetapkan dengan tujuan agar mendapatkan data yang sesuai serta mempermudah pelaksanaan penelitian. Populasi adalah keseluruhan dari objek penelitian yang akan diteliti (Hadi, 2006). Populasinya adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Sampel adalah bagian atau wakil populasi yang memiliki karakteristik sama dengan populasinya, diambil sebagai sumber data penelitian (Hadi, 2006). Sampel penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tiga tahun yaitu pada periode 2013 sampai dengan 2015.
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan yang berakhir per 31 Desember untuk periode 2013 sampai dengan 2015.
3. Perusahaan yang memiliki laba positif selama tiga tahun yaitu pada periode 2013 sampai dengan 2015

4. Perusahaan mencantumkan informasi mengenai ukuran perusahaan, leverage, proporsi dewan komisaris independen, status internasional, dan diversifikasi operasi dalam laporan keuangan tahunan.

B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang akan diuji dalam penelitian ini adalah variabel independen dan dependen;

1. Variabel dependen (variabel terikat) yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba.
2. Variabel independen (Variabel bebas) dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, leverage, proporsi dewan komisaris independen, status internasional, dan diversifikasi operasi.

C. Definisi Operasional Variabel

1. Manajemen Laba

Manajemen Laba merupakan suatu tindakan manajer yang memilih kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan yang spesifik dan kebijakan akuntansi yang dimaksud adalah penggunaan *accrual* dalam menyusun laporan keuangan (Scott (2011). *Earning Management* dalam penelitian ini diukur dengan meng-identifikasi/mengukur *discretionary accrual* dengan menggunakan *Modi-fied Jones Model* (Dechow *et al.*, 1996) dalam Agustia (2013). *Discretionary accruals* dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TACit = Nit - CFOit$$

Nilai *total accrual* (TA) diestimasi dengan persamaan regresi linear berganda yang berbasis *ordinary least square* (OLS) sebagai berikut:

$$TACit/Ait-1 = \beta_1 (1 / Ait-1) + \beta_2 (\Delta REVt / Ait-1) + \beta_3 (PPEt / Ait-1) + e$$

Dengan menggunakan koefisien regresi di atas nilai non discretionary accruals (NDA) dapat dihitung dengan rumus:

$$NDAit = \beta_1 (1 / Ait-1) + \beta_2 (\Delta REVt / Ait-1 - \Delta REct / Ait-1) + \beta_3 (PPEt / Ait-1)$$

Selanjutnya *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DAit = TAit / Ait-1 - NDAit$$

Keterangan:

TACit = Total *accruals* perusahaan i pada periode t

Nit = Laba bersih perusahaan i pada periode t

CFOit = Aliran kas dari aktivitas operasi per-usahaan i pada periode t

Ait-1 = Total aset perusahaan i pada tahun t-1

$\Delta REVt$ = Perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

$\Delta REct$ = Perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPEt = Aset tetap (*property, plant and equip-ment*) perusahaan tahun t

DAit = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

NDAit = *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi

e = error

2. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain (Suwito dan Arleen, 2005). Variabel ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan (Gerayli *et al*, 2011).

3. Leverage

Leverage adalah perbandingan antara total utang dan total aset yang menunjukkan beberapa bagian aset yang digunakan untuk menjamin utang. Rumus leverage menurut (Gerayli *et al.*, 2011) adalah sebagai berikut :

$$Leverage = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total asset}}$$

4. Proporsi dewan komisaris independen

Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah anggota dewan komisaris perusahaan (Beiner dkk, 2003). Peran dewan komisaris adalah memonitor kebijakan direksi yang diharapkan dapat meminimalisir permasalahan agensi yang muncul antara dewan direksi dan pemegang saham. Proporsi dewan komisaris independen dihitung dengan menggunakan persentase dari komisaris independen dibandingkan dengan total jumlah komisaris.

5. Status Internasional

Status internasional (INT) merupakan jumlah area geografis yang dilaporkan sesuai *segment reporting* laporan keuangannya. Bila perusahaan hanya beroperasi dalam satu negara maka nilai INT adalah sebesar 0. Namun bila perusahaan melaporkan hasil dari operasi dari berbagai negara maka nilai INT adalah sebesar 1. Data diperoleh dari pengungkapan perusahaan dalam laporan keuangan tahunan (*annual report*).

6. Diversifikasi Operasi

Diversifikasi operasi (DIVO) merupakan jumlah segmen operasi yang dilapor perusahaan. Bila perusahaan hanya memiliki satu produk maka nilai DIVO adalah sebesar 0. Namun bila perusahaan melaporkan hasil operasinya dari produk yang beragam maka nilai DIVO adalah 1. Data diperoleh dari pengungkapan perusahaan dalam laporan keuangan tahunan (*annual report*).

D. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah analisis yang diperoleh dari metode kuadrat terkecil biasa (*Ordinary Least Squares/OLS*), merupakan analisis yang menghasilkan estimator linier tidak bias yang terbaik (*Best Linear*

Unbias Estimator/BLUE) (Algifari, 2000). Kondisi ini akan terjadi jika dipenuhi beberapa asumsi, yang disebut dengan asumsi klasik, sebagai berikut: *normalitas*, *nonmultikolinearitas*, *homoskedastisitas*, dan *nonAutokorelasi*. Agar syarat-syarat tersebut dipenuhi, maka dilakukan uji sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji ini biasanya digunakan untuk mengukur data berskala ordinal, interval, ataupun rasio. Jika data tidak berdistribusi normal atau jumlah sampel sedikit dan jenis data adalah normal, atau ordinal maka metode yang digunakan adalah statistik nonparameterik. Dalam pembahasan ini akan digunakan uji *Kolmogrov-Smirnov* dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05. Hasil analisis menyatakan bahwa data residual berdistribusi normal jika probabilitas lebih besar dari taraf signifikan 5% ($p > 0,05$) (Ghozali, 2009).

b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel bebas saling berkorelasi maka variabel-variabel ini tidak *orthogonal* (nilai korelasi tidak sama dengan nol) (Ghozali, 2009). Uji multikolinearitas ini dapat dideteksi dengan menilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai

tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikoloniaritas adalah nilai $tolerance \leq 0.10$ atau nilai $VIF \geq 10$ (Ghozali, 2009).

c. Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas, uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan Korelasi Rank Spearman (Algifari, 2000). Hipotesis yang diajukan :

H₀ : Varians residual data adalah sama (homoskedastisitas).

H₁ : Varians residual data adalah tidak sama (heteroskedastisitas)

atau

Jika probabilitas (Sig.) > 0,05, maka H₀ tidak dapat ditolak (H₀ diterima).

Jika probabilitas (Sig.) < 0,05, maka H₁ diterima.

d. Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika

terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2009). Konsekuensi dari adanya autokorelasi dalam model regresi adalah varians sampel tidak dapat menggambarkan varians populasinya (Algifari, 2000). Untuk mendeteksi adanya autokorelasi dalam model regresi dilakukan melalui pengujian terhadap nilai uji *Durbin-Watson* (Uji D_w). Untuk mendiagnosis adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan melalui pengujian terhadap nilai Uji *Durbin-Watson*.

Tabel 3.1
Tabel Autokorelasi

Durbin-Watson	Kesimpulan
Kurang dari 1,08	Ada autokorelasi
1,08 s.d 1,66	Tanpa kesimpulan
1,66 s.d 2,34	Tidak ada autokorelasi
2,34 s.d 2,92	Tanpa kesimpulan
Lebih dari 2,92	Ada autokorelasi

Sumber: Algifari, 2000.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Model regresi linier berganda adalah teknik analisis regresi yang menjelaskan pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan dari model regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$DA = a + b_1SIZE + b_2LEV + b_3PDKI + b_4INT + b_5DIVO + e$$

Keterangan :

DA = Manajemen laba

a = Konstanta

SIZE = Ukuran perusahaan

LEV = *Leverage*

PDKI = Proporsi dewan komisaris independen

INT = Status internasional

DIVO = Diversifikasi operasi

e = standar error

$b_1...b_5$ = Koefisien Regresi

3. Uji t

Analisis ini untuk mengetahui signifikansi pengaruh ukuran perusahaan, leverage, proporsi dewan komisaris independen, status internasional, dan diversifikasi operasi secara parsial terhadap manajemen laba. Langkah-langkah pengujiannya sebagai berikut :

a. Merumuskan hipotesis

$$H_0 : b_i = 0$$

$$H_a : b_i \neq 0$$

1) Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba

- $H_{01} : b_1 \leq 0$, tidak terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba
 - $H_{a1} : b_1 > 0$, terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba
- 2) Pengaruh leverage terhadap manajemen laba
- $H_{02} : b_2 \leq 0$, tidak terdapat pengaruh leverage terhadap manajemen laba
 - $H_{a2} : b_2 > 0$, terdapat pengaruh leverage terhadap manajemen laba
- 3) Pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba
- $H_{03} : b_3 \leq 0$, tidak terdapat pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba
 - $H_{a3} : b_3 > 0$, terdapat pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba
- 4) Pengaruh status internasional terhadap manajemen laba
- $H_{04} : b_4 \leq 0$, tidak terdapat pengaruh status internasional terhadap manajemen laba
 - $H_{a4} : b_4 > 0$, terdapat pengaruh status internasional terhadap manajemen laba
- 5) Pengaruh diversifikasi operasi terhadap manajemen laba
- $H_{05} : b_5 \leq 0$, tidak terdapat pengaruh diversifikasi operasi terhadap manajemen laba

- $H_{a5} : b_5 > 0$, terdapat pengaruh diversifikasi operasi terhadap manajemen laba

b. Probabilitas tingkat kesalahan yang digunakan sebesar 5% (0,05).

c. Kriteria pengujian

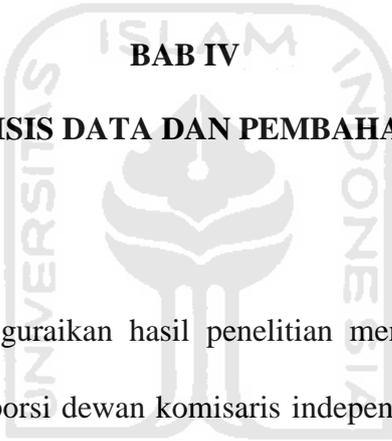
- Jika tingkat signifikansi $\leq 5\%$, H_0 ditolak dan H_a diterima

- Jika tingkat signifikansi $> 5\%$, H_0 diterima dan H_a ditolak

d. Pengambilan kesimpulan sesuai dengan kriteria pengujian

4. Koefisien Determinasi

Untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen atau bebas dalam menerangkan secara keseluruhan terhadap variabel dependen atau terikat serta pengaruhnya secara potensial dapat diketahui dari besarnya nilai koefisien determinasi (R^2). Nilai R^2 digunakan untuk mengetahui besarnya sumbangan variabel bebas yang diteliti terhadap variabel terikat. Jika R^2 semakin besar (mendekati satu), maka sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat semakin besar. Sebaliknya apabila R^2 semakin kecil (mendekati nol), maka besarnya sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat semakin kecil. Jadi besarnya R^2 berada diantara 0 – 1 atau $0 < R^2 < 1$.



BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menguraikan hasil penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan, leverage, proporsi dewan komisaris independen, status internasional, dan diversifikasi operasi terhadap manajemen labapada perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2015. Berdasarkan teknik pengambilan sampel yang telah disebutkan pada bab sebelumnya, yaitu dengan menggunakan *purposive sampling* dapat diketahui dari seluruh perusahaan manufaktur dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 yang memenuhi kriteria diperoleh 62 perusahaan dan daftar nama-nama perusahaan yang menjadi sampel dapat dilihat pada lampiran.

A. Deskripsi Data Penelitian

Berikut adalah ringkasan hasil analisis deskriptif dari variabel ukuran perusahaan, *leverage*, proporsi dewan komisaris independen dan manajemen laba. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 62 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan tiga tahun yaitu tahun 2013 sampai dengan tahun 2015, sehingga diperoleh 186 jumlah observasi pengamatan dari total sampel perusahaan yang ada. Deskripsi dari variabel-variabel penelitian ditunjukkan oleh Tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Manajemen laba	186	-0,1204	0,3609	0,034631	0,0668646
Ukuran perusahaan	186	25,33	33,13	28,5178	1,78423
<i>Leverage</i>	186	0,0074	1,0000	0,439812	0,2009233
Proporsi dewan komisaris independen	186	0,0000	0,6667	0,357763	0,1216832

Sumber : Hasil olah data, 2016.

Berdasarkan deskripsi data di atas diperoleh nilai rata-rata besarnya manajemen laba sebesar 0,034631 yang berarti rata-rata perusahaan sampel atau perusahaan manufaktur cenderung melakukan pengaturan laba untuk mencapai tujuan tertentu yang merupakan selisih antara total akrual dan non akrual diskresioner sebesar 3,46%. Hal ini memperlihatkan rendahnya

pengaturan laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur, sehingga berdampak pada tingginya kepercayaan investor pada perusahaan dikarenakan rendahnya tindakan pengaturan laba yang dilakukan oleh perusahaan. Dan dari sekian perusahaan sampel, terdapat perusahaan yang melakukan pengaturan laba untuk mencapai tujuan tertentu yang merupakan selisih antara total akrual dan non akrual diskresioner sampai dengan 36,09% yang ditunjukkan oleh nilai maksimum dari tabel deskriptif di atas.

Variabel ukuran perusahaan menunjukkan besarnya seluruh kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan yang diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan, makin besarnya nilai ini menunjukkan makin tingginya kekayaan perusahaan baik dari aktiva tetap maupun aktiva lancar. Pada tabel di atas menunjukkan besarnya rata-rata seluruh kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan sebesar 28,51.

Leverage memiliki nilai rata-rata sebesar 0,439812 yang berarti rata-rata kemampuan perusahaan dalam menjamin utangnya adalah sebesar 43,98%. Makin tingginya rasio ini menunjukkan makin tingginya kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya, karena perusahaan memiliki aset tinggi yang dapat dijadikan sebagai jaminan dalam memenuhi kewajibannya jika aset tersebut diperlukan oleh perusahaan.

Pada variabel proporsi dewan komisaris independen diperoleh nilai rata-rata sebesar 0,357763 atau rata-rata perusahaan manufaktur memiliki sejumlah anggota komisaris independen sebanyak 35,77% dari total jumlah komisaris yang ada dalam perusahaan. Makin besarnya persentase dari

komisaris independen ini diharapkan dapat meminimalisir permasalahan agensi yang muncul antara dewan direksi dan pemegang saham, karena ketidakberpihakan dari para anggota dewan komisaris dalam menengahi permasalahan yang ada.

Selanjutnya perusahaan-perusahaan manufaktur tersebut selama tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 sebagian besar termasuk dalam perusahaan yang beroperasi lebih dari satu negara atau tidak hanya di Indonesia saja, ditemukan sejumlah 66,7% dari perusahaan sampel beroperasi baik dalam negeri maupun luar negeri, seperti yang ditunjukkan dalam tabel berikut :

Tabel 4.2
Status Internasional

Status Internasional	Frekuensi	Persentase
Satu Negara	62	33,3
Berbagai Negara	124	66,7
Total	186	100,0

Sumber : Hasil olah data, 2016

Dan kemudian jika dilihat dari sisi segmen operasi yang dilaporkan perusahaan, sebagian besar perusahaan melaporkan hasil operasinya lebih dari satu produk yang dihasilkan yaitu sebesar 69,9% dan sisanya sebesar 30,1% hanya memiliki satu produk saja yang dihasilkan perusahaan. Hal ini seperti yang ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.3
Diversifikasi Operasi

Diversifikasi Operasi	Frekuensi	Persentase
-----------------------	-----------	------------

Satu Produk	56	30,1
Produk yang Beragam	130	69,9
Total	186	100,0

Sumber : Hasil olah data, 2016.

B. Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk menguji model regresi sehingga diperoleh model regresi dari metode kuadrat terkecil yang menghasilkan estimator linier tidak bias. Model regresi yang diperoleh berdistribusi normal, terbebas dari gejala multikolinieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Berikut hasil uji asumsi klasik, adalah sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah analisis untuk mengetahui dalam suatu regresi, variabel dependen dan independen atau keduanya mempunyai distribusi normal. Model regresi yang baik adalah apabila distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Pengujian normalitas menggunakan teknik analisis *Kolmogorov-Smirnov* sebagai berikut :

Tabel 4.4
Hasil Uji Normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		186
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000

	Std. Deviation	,04841463
	Absolute	,061
Most Extreme Differences	Positive	,061
	Negative	-,041
	Kolmogorov-Smirnov Z	,830
	Asymp. Sig. (2-tailed)	,497

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Hasil olah data, 2016.

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat dilihat bahwa hasil uji normalitas menunjukkan *asymptotic significance (2-tailed)* sebesar 0,497 yang lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan model regresi memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar variabel independen dalam sebuah model regresi berganda. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem multikolinieritas. Sebuah model regresi yang baik, seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independent secara kuat. Untuk dapat mendeteksi ada tidaknya problem multikolinieritas pada sebuah model regresi, dapat dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* dimana nilai VIF harus di bawah nilai 10. Jika nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* hasil regresi lebih besar dari 10 maka dapat dipastikan ada multikolinieritas di antara variabel bebas tersebut. Berikut adalah hasil perhitungan dengan bantuan *statistical software* SPSS lewat pengujian regresi berganda untuk mengetahui nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* pada model regresi yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 4.5
Nilai Variance Inflation Factor (VIF)

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	
1	Size	,941	1,062
	LEV	,975	1,026
	PDKI	,995	1,005
	INT	,372	2,688
	DIVO	,385	2,597

a. Dependent Variable: DA
 Sumber : Hasil olah data, 2016.

Dari hasil perhitungan dapat dilihat bahwa tidak terdapat nilai VIF yang melebihi nilai 10 pada model regresi. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi problem multikolinieritas dalam model regresi tersebut.

3. Uji Heteroskedastisitas

Heterokedastisitas mengandung pengertian bahwa variasi residual tidak sama untuk semua pengamatan. Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah terjadi penyimpangan model karena varian gangguan berbeda antara satu observasi ke observasi lain. Cara yang dilakukan untuk mendeteksi ada tidaknya gejala Heterokedastisitas pada model regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *Spearman Rank correlation*. Bila nilai probabilitas (sig) > 0,05 maka dinyatakan tidak terjadi gejala heterokedastisitas. Hasil perhitungan dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.6
Hail Uji Heteroskedastisitas

Variabel Bebas	Sig	Kesimpulan
Ukuran perusahaan	0,316	Tidak Terjadi heterokedastisitas
<i>Leverage</i>	0,619	Tidak Terjadi heterokedastisitas
Proporsi dewan komisaris independen	0,982	Tidak Terjadi heterokedastisitas
Status internasional	0,621	Tidak Terjadi heterokedastisitas
Diversifikasi operasi	0,619	Tidak Terjadi heterokedastisitas

Sumber : Hasil olah data, 2016.

Dari tabel di atas diperoleh bahwa seluruh variabel bebas mempunyai nilai probabilitas yang lebih besar dari taraf signifikan 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi digunakan uji DW (Durbin Watson) dengan melihat koefisien korelasi DW test. Hasil perhitungan dengan SPSS, diperoleh nilai statistik Durbin Watson sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Autokorelasi dengan Durbin-Watson

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,690 ^a	,476	,461	,0490824	1,810

a. Predictors: (Constant), DIVO, LEV, PDKI, Size, INT

b. Dependent Variable: DA

Sumber : Hasil olah data, 2016.

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa nilai DW-test berada diantara nilai 1,66sampai 2,34yaitu dengan nilai DW-test sebesar 1,810yang berarti tidak mengandungmasalah autokorelasi.

C. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini digunakan untuk untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, leverage, proporsi dewan komisaris independen, status internasional, dan diversifikasi operasi terhadap manajemen labapada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Rangkuman hasil perhitungan regresi berganda dengan program SPSS disajikan padaTabel 4.8berikut:

Tabel 4.8
Ringkasan Hasil Regresi Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	t_{hitung}	Sig. t	Keterangan
Konstanta	0,068			
Ukuran perusahaan	-0,004	-2,084	0,039	Signifikan
<i>Leverage</i>	-0,011	-,611	0,542	Tidak Signifikan
Proporsi dewan komisaris independen	0,064	2,149	0,033	Signifikan
Status internasional	0,055	4,372	0,000	Signifikan
Diversifikasi operasi	0,051	4,046	0,000	Signifikan
F_{hitung}	32,666			
Sig. F	0,000			
<i>Adjusted R²</i>	0,461			

Variabel dependen : Manajemen laba

Sumber: Hasil olah data, 2016.

Dari Tabel 4.8 di atas dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$DA = 0,068 - 0,004SIZE - 0,011LEV + 0,064PDKI + 0,055INT + 0,051DIVO$$

Berdasarkan persamaan regresi linier berganda di atas, maka dapat dijelaskan mengenai hubungan antara variabel bebas dan variabel terikatnya.

1. Nilai konstanta sebesar 0,068 menyatakan jika tidak ada variabel lain yang mempengaruhi manajemen laba, maka rata-rata besarnya manajemen laba adalah sebesar 0,068.
2. Variabel ukuran perusahaan memiliki koefisien regresi sebesar -0,004 dengan tingkat signifikan sebesar 0,039 dan ini signifikan, sehingga perubahan yang terjadi pada ukuran perusahaan akan menyebabkan perubahan pada manajemen laba. Dikarenakan hubungannya negatif, maka apabila ukuran perusahaan mengalami kenaikan satu per satuan, maka manajemen laba akan mengalami penurunan sebesar -0,004 dengan asumsi variabel independen lainnya adalah tetap.
3. Variabel *leverage* memiliki koefisien regresi sebesar -0,011 dengan tingkat signifikan sebesar 0,542 namun tidak signifikan, sehingga perubahan yang terjadi pada variabel *leverage* tidak menyebabkan perubahan pada manajemen laba.
4. Variabel proporsi dewan komisaris independen memiliki koefisien regresi sebesar 0,064 dengan tingkat signifikan sebesar 0,033 dan ini signifikan. Dikarenakan hubungannya positif, maka apabila proporsi dewan komisaris independen mengalami kenaikan satu per satuan, maka

manajemen laba akan mengalami peningkatan sebesar 0,064 dengan asumsi variabel independen lainnya adalah tetap.

5. Variabel status internasional memiliki koefisien regresi sebesar 0,055 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 dan ini signifikan. Dikarenakan hubungannya positif, maka apabila status internasional mengalami kenaikan satu per satuan, maka manajemen laba akan mengalami peningkatan sebesar 0,055 dengan asumsi variabel independen lainnya adalah tetap.
6. Variabel diversifikasi operasi memiliki koefisien regresi sebesar 0,051 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 dan ini signifikan. Dikarenakan hubungannya positif, maka apabila diversifikasi operasi mengalami kenaikan satu per satuan, maka manajemen laba akan mengalami peningkatan sebesar 0,051 dengan asumsi variabel independen lainnya adalah tetap.

D. Pengujian hipotesis

Pengujian hipotesis ini menggunakan uji statistik t, yaitu pengujian yang menunjukkan pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Hasil uji t dapat ditunjukkan pada Tabel 4.8 di atas. Uji hipotesis ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel ukuran perusahaan, leverage, proporsi dewan komisaris independen, status internasional, dan diversifikasi operasi secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia. Berdasarkan dari hasil perhitungan yang ditunjukkan pada Tabel 4.6 dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba

Berdasarkan Tabel 4.8 diperoleh nilai signifikansi t dari variabel ukuran perusahaan sebesar 0,039 dan memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,004. Dikarenakan nilai signifikan t lebih kecil dari 0,05 maka dinyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis pertama yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba diterima atau terbukti.

2. Pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba

Dengan menggunakan tingkat signifikan sebesar $\alpha = 5\%$, diperoleh nilai signifikansi t pada *leverage* sebesar 0,542 dan memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,011. Dikarenakan nilai signifikan lebih besar dari 0,05, hal ini berarti pada variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menjelaskan bahwa hipotesis kedua yang menyatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba tidak diterima atau terbukti.

3. Pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba

Dengan menggunakan tingkat signifikan sebesar $\alpha = 5\%$, diperoleh nilai signifikansi t sebesar 0,033 dan memiliki koefisien regresi sebesar

0,064. Dikarenakan nilai signifikan t lebih kecil dari 0,05, hal ini berarti proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menjelaskan bahwa hipotesis ketiga yang menyatakan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba tidak terbukti.

4. Pengaruh status internasional terhadap manajemen laba

Berdasarkan Tabel 4.6 diperoleh nilai signifikansi t dari variabel status internasional sebesar 0,000 dan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,055. Dikarenakan nilai signifikan t lebih kecil dari 0,05 maka dinyatakan status internasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis keempat yang menyatakan status internasional berpengaruh positif terhadap manajemen laba terbukti.

5. Pengaruh diversifikasi operasi terhadap manajemen laba

Berdasarkan Tabel 4.6 diperoleh nilai signifikansi t dari variabel diversifikasi operasi sebesar 0,000 dan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,051. Dikarenakan nilai signifikan t lebih kecil dari 0,05 maka dinyatakan diversifikasi operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis kelima yang menyatakan diversifikasi operasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba terbukti.

E. Koefisien Determinasi (R^2)

Kemudian untuk mengetahui besarnya pengaruh dari keseluruhan variabel bebas terhadap variabel terikatnya, dapat ditunjukkan oleh besarnya R^2 seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4.8. Berdasarkan hasil pengujian

diperoleh nilai *Adjusted R square* sebesar 0,461, hal ini berarti variasi perubahan manajemen laba dipengaruhi oleh variasi dari ukuran perusahaan, leverage, proporsi dewan komisaris independen, status internasional, dan diversifikasi operasi sebesar 46,1% dan sisanya sebesar 53,9% dipengaruhi oleh variabel lainnya di luar model penelitian ini.

F. Pembahasan

1. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba

Berdasarkan hasil analisis data di atas menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dapat diterima. Hal ini memperlihatkan bahwa makin besarnya perusahaan akan menyebabkan rendahnya pengaturan laba yang dilakukan oleh perusahaan, perusahaan akan menjaga kepercayaan dari investor atas investasinya pada perusahaan. Sebagai perusahaan besar tentunya akan menjadi pusat perhatian oleh masyarakat luas sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat. Dengan demikian, perusahaan besar cenderung bertindak hati-hati dalam melakukan pengelolaan perusahaan dan cenderung melakukan pengelolaan laba secara efisien. Zhou dan Elder (2004) menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung akan mengurangi tindakan manajemen laba untuk menghindari pengawasan ketat dari analis keuangan dan investor. Hal ini

didukung penelitian yang dilakukan Muid (2009), yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara ukuran perusahaan dan manajemen laba.

2. Pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba

Variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis yang menyatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba tidak dapat diterima. Hal ini menjelaskan bahwa tinggi rendahnya jaminan perusahaan atas hutang-hutangnya dengan kekayaan yang dimiliki tidak berdampak pada tindakan pengaturan laba yang dilakukan perusahaan. Tidak adanya pengaruh ini dapat disebabkan besarnya kekayaan perusahaan yang tidak berpengaruh langsung atas keuntungan perusahaan dan adanya penilaian investor yang lebih cenderung bukan karena besarnya perusahaan namun lebih dikarenakan bagaimana *cash flow* yang terjadi pada perusahaan dalam menghasilkan laba/keuntungan. Dan dilain pihak, tingginya hutang pada perusahaan bukan berarti perusahaan tersebut buruk kondisinya sehingga perusahaan harus melakukan pengaturan laba guna memberikan informasi keuangan yang baik bagi semua pihak dan menarik minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan. Dan hasil penelitian ini belum sejalan dengan penelitian Agustia (2013) yang menyatakan bahwa *leverage* perusahaan berpengaruh terhadap manajemen melakukan *earnings management*.

3. Pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba

Variabel proporsi dewan komisaris independen mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap manajemen laba. Hal ini menjelaskan

bahwa hipotesis yang menyatakan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba tidak dapat diterima. Dengan demikian, pada penelitian makin tingginya keberadaan dewan komisaris independen menyebabkan makin tingginya tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini bisa saja terjadi dikarenakan rendahnya perbandingan antara anggota dewan komisaris independen dengan jumlah dewan komisaris dan juga dapat disebabkan adanya kerjasama yang antara pihak dewan komisaris independen dengan dewan komisaris dalam memutuskan permasalahan, sehingga keberadaan dari dewan komisaris independen tidak mampu mencegah keputusan dewan komisaris khususnya dalam tindakan pengaturan laba guna menampilkan laporan keuangan sebaik mungkin walupun tidak realitis dengan kondisi sebenarnya. Dan hasil penelitian ini belum sejalan dengan penelitian Agustia (2013) yang menyimpulkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan Tiswiyanti dkk (2012) yang juga memperoleh hasil bahwa proporsi dewan komisaris independen terbukti berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

4. Pengaruh status internasional terhadap manajemen laba

Variabel status internasional mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap manajemen laba, hal ini menjelaskan bahwa hipotesis yang menyatakan status internasional berpengaruh positif terhadap manajemen laba dapat diterima. Sejalan dengan hasil penelitian ini maka dapat dinyatakan bahwa makin luasnya operasi perusahaan sampai dengan luar negeri makin

tingginya peluang perusahaan dalam melakukan pengaturan laba perusahaan, ini dikarenakan makin meningkatnya penyebaran geografis perusahaan, akan meningkatkan kompleksitas organisasi, dan kemudian meningkatkan asimetri informasi antara manajer dan investor. Manajer dapat memanfaatkan keleluasaannya untuk membuat keputusan yang memaksimalkan dirinya sendiri, dimana keputusan tersebut menurunkan nilai perusahaan. Perluasan menuju pasar internasional meningkatkan sulitnya pemrosesan informasi untuk investor dan analisis keuangan (Tihanyi dan Thomas, 2005). Hal ini didukung dengan hasil penelitian Indraswari (2010) yang menyimpulkan bahwa status internasional mempengaruhi secara positif terhadap manajemen laba.

5. Pengaruh diversifikasi operasi terhadap manajemen laba

Variabel diversifikasi operasi mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap manajemen laba, hal ini menjelaskan bahwa hipotesis yang menyatakan diversifikasi operasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba dapat diterima. Sejalan dengan hasil penelitian ini maka dapat dinyatakan bahwa makin beragamnya produk yang dihasilkan oleh perusahaan makin tingginya peluang perusahaan untuk melakukan pengaturan laba perusahaan. Hal ini sependapat dengan Carnes dan Guffey (2000). Yang mengatakan bahwa makin kompleksitas operasi perusahaan memungkinkan manajer untuk melakukan perencanaan pajak yang dapat menyajikan beban lebih rendah, sehingga akhirnya terdapat kecenderungan untuk menggunakan rencana bonus *after-tax income*. Kemudian bila dikaitkan dengan pelaporan

kinerja kepada investor, manajemen perusahaan dengan segmen bisnis yang beragam diduga pula memiliki peluang untuk melakukan manajemen laba. Hal ini dikaitkan dengan kompleksitas organisasi yang meningkatkan asimetri informasi antara manajer dan investor. Manajer memiliki peluang untuk mengambil keputusan yang memaksimalkan dirinya sendiri. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Indraswari (2010) yang menyimpulkan bahwa diversifikasi operasi mempengaruhi secara positif terhadap manajemen laba.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan di bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.
2. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
3. Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.
4. Status internasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.
5. Diversifikasi operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

B. Saran

Saran yang dapat dikemukakan dari hasil penelitian ini, antara lain adalah :

1. Bagi calon investor untuk memperhatikan faktor-faktor seperti ukuran perusahaan, proporsi dewan komisaris independen, status internasional, dan diversifikasi operasi dikarenakan faktor ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam mempengaruhi tindakan manajemen labayang dilakukan oleh perusahaan.
2. Sebaiknya bagi calon investor dalam memilih perusahaan untuk berinvestasi lebih memprioritaskan pada perusahaan besar, terbukti perusahaan besar memiliki peluang yang lebih rendah untuk melakukan pengaturan laba.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, Dian, 2013, Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 15, No. 1, ISSN 1411-0288
- Algifari, 2000, *Analisis Regresi, Teori, Kasus & Solusi*. BPFE UGM, Yogyakarta.
- Christiani, Ingrid dan Yeterina Widi Nugrahanti, 2014, Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 16, No. 1, ISSN 1411-0288

- Dechow, Patricia, M., Sloan, R.G., and Sweeney, A.P., 1996,. Causes and Consequences of Earnings Manipulation: An Analysis of Firms Subject to Enforcement Actions by the SEC. *Contemporary Accounting Research*, 13
- Dewanto, 2012, Pengaruh Struktur Corporate Governance terhadap Manajemen Laba dan Nilai Perusahaan, *Tesis*, Universitas Airlangga, Surabaya.
- Fricilia dan Hendro Lukman, 2015, Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Manajemen Laba pada Industri Perbankan Di Indonesia, *Jurnal Akuntansi*, Volume XIX, No. 01.
- Gerayli, M., Ma'atofa, S., & Yane Sari, A.M., 2011, Impact of audit quality on Earnings Management: From Iran, *International Research Journal of Finance and Economics*, Issue 66, pp. 77-84.
- Ghozali, Imam, 2009, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Edisi Keempat, Penerbit Universitas Diponegoro.
- Guna, Welvin I dan Arleen Herawaty.2010. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance. Independensi Auditor, Kualitas Audit, Dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*. Vol.12, No.1.
- Hadi, Syamsul, 2006, *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Akuntansi & Keuangan*. Yogyakarta: Ekonisia FE UII.
- Healy, P.M and Palepu K.G., 2001, Information Asymetri, Corporate Disclosure and The Capital Markets: A Review of The Empirical Disclosure Literature, *Journal of Accounting and Economics*, 31(1-3).
- Indraswari, 2010, Pengaruh Status Internasional, Diversifikasi Operasi Dan Legal Origin Terhadap Manajemen Laba (Studi Perusahaan Asia yang Terdaftar di NYSE), *Simposium Nasional Akuntansi (SNA XIII)*, Unsoed, Purwokerto.
- Kusuma, Hadri, 2006, Dampak Manajemen Laba terhadap Relevansi Informasi Akuntansi: Bukti Empiris dari Indonesia, *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, Vol. 8, No. 1.
- Muid, Dul, 2009, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia, *Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis*, Vol. 6 No. 2.
- Permatasari, Ika, 2005, Manajemen Laba Dan Status Keterlambatan Perusahaan Dalam Menyampaikan Laporan Keuangan Tahunan, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 2, No. 2.

- Saiful, 2004, Hubungan Manajemen Laba (*Earning Management*) dengan Kinerja Operasi dan Return Saham di Sekitar IPO, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, No. 3, Vol. 7.
- Scott, William R., 2011, *Financial Accounting Theory*. Sixth Edition. Canada: Person Prentice Hall
- Setiawati, L., & Na'im, A., 2001, Bank Health Evaluation by Bank Indonesia and Earnings Management in Banking Industry, *Gajah Mada International Journal of Business*. 3(2).
- Spetantinah, Dewi, 2009, *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Manajemen Laba di Sekitar Right Issue*, Universitas Slamet Riyadi Surakarta,
<http://ejournal.unud.ac.id/abstrakdewi%20saptantinah%20puji%20astuti.pdf>.
- Sulistiyanto, Sri H., 2008, *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo
- Tiswiyanti, dkk, 2012, Analisis Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit dan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba, *Jurnal Penelitian*, Universitas Jambi,,Seri Humaniora, ISSN 0852-8349
- Widyaningdyah, Agnes Utari, 2001, Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap *Earning Mangement* pada Perusahaan Go Public di Indonesia, *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, Vol. 3, No. 2.
- Zhou, J., and Elder, R., 2004, Audit Quality and Earnings Management by Seasoned Equity Offering Firms, *Asia-Pacific Journal of Accounting and Economics*. 11(2).

LAMPIRAN



LAMPIRAN I

DAFTAR SAMPEL PERUSAHAAN MANUFAKTUR

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan
1	PT. Akasha Wira Internasional Tbk.	ADES
2	PT Argha Karya Prima Industry Tbk.	AKPI
3	PT. Asahimas Flat Glass Tbk.	AMFG
4	PT. Asioplast Industries Tbk.	APLI

5	PT Arwana Citramulia Tbk	ARNA
6	PT. Astra Internasional Tbk.	ASII
7	PT. Astra Otoparts Tbk.	AUTO
8	PT. Sepatu Bata Tbk.	BATA
9	PT. Indo Kordsa Tbk.	BRAM
10	PT. Berlina Tbk.	BRNA
11	PT. Beton Jaya Manunggal Tbk.	BTON
12	PT. Budi Starch & Sweetener Tbk.	BUDI
13	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	CEKA
14	PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk.	CPIN
15	PT. Citra Tubindo Tbk.	CTBN
16	PT. Delta Djakarta Tbk.	DLTA
17	PT. Duta Pertiwi Nusantara Tbk.	DPNS
18	PT. Ekadharma International Tbk.	EKAD
19	PT. Eratexdjaja Tbk.	ERTX
20	PT. Hanjayamandala Sampoerna Tbk.	HMSP
21	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	ICBP
22	PT. Champion Pacific Indonesia Tbk.	IGAR
23	PT. Indal Aluminium Industry Tbk.	INAI
24	PT. Intan Wijaya Internasional Tbk.	INCI
25	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF
26	PT. Indo-rama Synthetics Tbk.	INDR
27	PT. Indospring Tbk.	INDS
28	PT. Indah Kiat Pulp & paper Tbk.	INKP
29	PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk.	INTP
30	PT. Jembo Cable Company Tbk.	JECC
31	PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk.	JPFA
32	PT. Kimia Farma Tbk.	KAEF
33	PT KMI Wire and Cable Tbk.	KBLI
34	PT. Kedawung Setia Industrial Tbk.	KDSI
35	PT Kalbe Farma Tbk.	KLBF
36	PT. Lion Metal Works Tbk.	LION
37	PT. Lionmesh Prima Tbk.	LMSH
38	PT. Merck Tbk.	MERK
39	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk.	MLBI
40	PT. Mayora Indah Tbk.	MYOR
41	PT. Nipress Tbk.	NIPS
42	PT. Pan Brothers Tbk.	PBRX
43	PT. Pelangi Indah Canindo Tbk.	PICO
44	PT. Pyridam Farma Tbk.	PYFA
45	PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk.	ROTI
46	PT. Supreme Cable Manufacturing &Commerce Tbk.	SCCO
47	PT. Sekar Laut Tbk.	SKLT
48	PT. Holcim Indonesia Tbk.	SMCB
49	PT. Semen Indonesia Tbk.	SMGR
50	PT. Selamat Sempurna Indonesia Tbk.	SMSM
51	PT. Indo Acidatama Tbk.	SRSN

52	PT. Star Petrochem Tbk.	STAR
53	PT. Siantar Top Tbk.	STTP
54	PT. Mandom Indonesia Tbk.	TCID
55	PT. Pabrik Kertas Twiji Kimia Tbk.	TKIM
56	PT. Surya Toto Indonesia Tbk.	TOTO
57	PT. Chandra Asri Petrochemical Tbk.	TPIA
58	PT Trias Sentosa Tbk.	TRST
59	PT. Tempo Scan Pacific Tbk.	TSPC
60	PT. Ultrajaya Milk Industry Tbk.	ULTJ
61	PT. Nusantara Inti Corpora Tbk.	UNIT
62	PT. Unilever Indonesia Tbk.	UNVR

